

# **GAYA BAHASA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TENTANG GAYA BAHASA DI SMA KELAS X**

SYARIF FAQIHUDDIN<sup>1</sup>, EVI CHAMALAH<sup>2</sup>, LELI NISFI SETIANA<sup>3</sup>

*Prodi PBSI, FKIP Universitas Islam Sultan Agung*

syarif.wanted@yahoo.com<sup>1</sup>, chamalah@unissula.ac.id<sup>2</sup>, lelinisfisetiana@yahoo.co.id<sup>3</sup>

Pertama Diterima: 03 Mei 2017

Bukti Akhir Diterima: 10 Juni 2017

## **Abstrak**

Penelitian ini mengambil novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai acuan dasar penelitian dari gaya bahasa sebagai pembelajaran kelas X pada jenjang SMA. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dalam jenjang SMA. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa SMA kelas X. Pokok tujuan penelitian ini adalah (1) Menyebutkan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X, (2) Menyebutkan dan menjelaskan gaya bahasa yang dominan dipakai oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis), yaitu kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat unsur gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Tahapan penelitian ini yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra khususnya pada gaya bahasa dalam jenjang SMA.

**Kata kunci:** gaya bahasa, novel *Sang Pemimpi*, kualitatif.

## **Abstract**

*This research takes the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata as the basic reference of the study of the style of language as a class X learning at the level of high school. The problem studied in this research is to analyze the language style contained in novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata in learning of Indonesian class X in high school level. This study aims to determine the style of language in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata in learning the language and Indonesian Literature in high school students of class X. In this study, the method used is qualitative method. The application of this qualitative method is descriptive, which means the data produced in the form of words in the form of quotations. The data in this research is exposure of the language (written text), ie words, phrases, sentences contained elements of the language style contained in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata. Stages of this research is data collection, selection of data, analyzing data that has been selected, and make*

*research reports. This research is expected to be an alternative of literary learning especially on the style of language in SMA level.*

**Keywords:** *style of language, novel Sang Pemimpi, qualitative.*

## **PENDAHULUAN**

Sastra bila ditinjau dari isinya merupakan karangan fiksi dan nonfiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri seperti halnya novel. Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.

Bahasa merupakan alat utama bagi pengarang untuk mengekspresikan pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra). Ragam bahasa yang digunakan pengarang itu memerlukan proses panjang. Untuk merealisasikan gagasan, pikiran, dan perasaannya bahasa diolah dan disajikannya sedemikian rupa melalui proses kreatif hingga tercipta karya sastra yang imajinatif dengan unsur estetis yang dominan. Ragam bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan ragam bahasa nonkarya sastra, seperti bahasa dalam karya ilmiah, surat kabar, atau perundang-undangan. Ragam bahasa dalam karya sastra dikenal penuh dengan asosiasi, irasional, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarangnya sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembacanya. Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dituliskannya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984, hal 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984, hal 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Pembelajaran berasal dari kata dasar Belajar. Belajar merupakan kebutuhan alamiah dari manusia sejak Adam hingga sekarang. Menurut Anni (2004, hal 2) yang mengutip dari Gagne, belajar mengacu pada proses bagi suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Sedangkan Gallowaay (dalam Soekamto 1992, hal 27) mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Poerwodarminto (1984, hal 108) belajar adalah berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat suatu kepandaian.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas belajar pada dasarnya berakhir pada perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat pengalaman. Belajar dapat dilakukan secara formal (di kelas) maupun non formal (dalam masyarakat), maupun informal (dalam keluarga). Khusus dalam belajar formal, peran guru di sekolah-sekolah dan media belajar menjadi penting.

Perubahan tingkah laku akibat belajar dapat diciptakan oleh guru. Akan tetapi harus disadari bahwa proses belajar itu diusahakan secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa. Agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempelajari gaya bahasa yang dipakai dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat beberapa gaya bahasa seperti perbandingan, perulangan, pertentangan dan penegasan.

Berkaitan dengan relevansi dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa hasil analisis gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata tersebut relevan dengan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar sebagai pembelajaran di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan kajian awal terhadap novel yang akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diyakini cocok dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan buku kedua yang merupakan bagian dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka, April tahun 2012, cetakan ketiga. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah salah satu novel yang dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel karena novel ini memiliki banyak manfaat bagi pembacanya. Manfaat itu dapat dilihat pada gaya bahasa yang ada di dalamnya. Guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai tenaga pendidik dapat dijadikan pengarah untuk mengajarkan gaya bahasa dalam karya sastra.

Kelebihan lain dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah gaya bahasa yang digunakan. Bahasa dalam novel sangat mudah dipahami oleh siswa. Tidak memerlukan pembacaan yang berulang kali untuk mengetahui maksud dari pengarang, lugas, langsung pada intinya. Kelebihan yang lain terdapat pada penggunaan gaya bahasa dan istilah. Dimulai dari istilah-istilah saintifik, humor metaforis, hingga dialek dan sastra melayu bertebaran di sepanjang halaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi*. Analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* peneliti membatasi pada segi gaya bahasa. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *Sang Pemimpi*, peneliti menemukan ada banyak gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Sang Pemimpi* dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) menyebutkan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X; (2) menyebutkan dan menjelaskan gaya bahasa yang dominan dipakai oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X; (3) mendeskripsikan pengimplementasian gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* pada pembelajaran di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002, hal 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses daripada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel *Sang Pemimpi* secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian gaya bahasa. Prosedur penelitian pada metode kualitatif yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyeleksian data, (3) menganalisis data, (4) membuat laporan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) Reduksi data. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi*. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini. (2) Sajian data. Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan dan kejelasan makna dari gaya bahasa tersebut. (3) Penarikan simpulan/ verifikasi. Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gaya Bahasa yang Digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang gaya bahasa di SMA Kelas X**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap duapuluh tiga gaya bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* adalah gaya bahasa personifikasi. Dari 269 data terdapat gaya bahasa alegori berjumlah 3, alusio berjumlah 6, hiperbola berjumlah 49, metonomia berjumlah 3, simile

berjumlah 16, personifikasi berjumlah 62, perumpamaan berjumlah 41, metafora berjumlah 4, sinekdoke berjumlah 4, asosiasi berjumlah 14, epitet berjumlah 2, eponim berjumlah 3, per pro toto berjumlah 1, aliterasi berjumlah 1, anadiplosis berjumlah 1, epizeukis berjumlah 3, mesodiplosis berjumlah 3, anafora berjumlah 14, litotes berjumlah 1, antithesis berjumlah 15, oksimoron berjumlah 3, epifora berjumlah 2 dan repetisi berjumlah 14. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa personifikasi berjumlah 62 atau sebesar 23,05%.

Hasil analisis novel *Sang Pemimpi* di atas menunjukkan bahwa Andrea Hirata banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi. Hal ini terbukti bahwa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa personifikasi dengan hasil 23,05% yaitu 62 ditemukan dari 269. Tujuan pemakaian gaya bahasa personifikasi yaitu untuk menggambarkan benda mati atau barang-barang tak bernyawa yang memiliki sifat-sifat seperti manusia untuk memperjelas makna yang disampaikan oleh pengarang.

### **Implikasi Analisis Gaya Bahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Implikasi analisis gaya bahasa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu (1) implikasi teoritis yaitu membuka wawasan yang berkaitan dengan pendalaman materi keterampilan bersastra, khususnya karya sastra novel, membuka wawasan akan beragamnya novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, dan membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang gaya bahasa. Dengan mempelajari gaya bahasa, siswa dapat membedakan jenis gaya bahasa dan siswa bisa menganalisis novel lain berdasarkan analisis yang telah dilakukannya terhadap novel sebelumnya. Siswa telah memiliki pengetahuan tentang jenis gaya bahasa; (2) Implikasi pedagogis, yaitu menambah referensi novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas X dengan standar kompetensi kemampuan memahami berbagai hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan dan kompetensi dasar mengidentifikasi tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa dalam novel. Novel *Sang Pemimpi* dapat digunakan sebagai media pembelajaran, novel yang isinya tidak terlalu serius dan mudah dipahami, namun banyak mengandung gaya bahasa; (3) Implikasi praktis, yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sastra, sehingga penelitian lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mencermati media pembelajaran yang tepat bagi siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinokdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro toto; (b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, dan mesodiplosis; (c) pertentangan meliputi litotes, antitesis, dan oksimoron; (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora.

Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Sang Pemimpi* adalah personifikasi dengan penggunaan data sebanyak 62 kali dan novel *Sang Pemimpi* ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas X dengan standar kompetensi kemampuan memahami berbagai hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan karena dapat menambah wawasan bagi siswa dalam memahami gaya bahasa yang dipakainya dalam novel tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anni, Catrina, Tri. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praktikno, Riyono. (1984). *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Soekamto, Toeti. (1992). *Prinsip Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.